

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK TUNAGRAHITA DI MI MA'ARIF SIDOMULYO AMBAL KEBUMEN

ISLAMIC EDUCATION LEARNING STRATEGY (PAI) IN TUNAGRAHITA CHILDREN IN MI MA'ARIF SIDOMULYO AMBAL KEBUMEN

Rinesti Witasari

Institute Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

[@rinesti737@gmail.com](mailto:rinesti737@gmail.com)

Abstrak :

Pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunagrahita, tentu jauh berbeda dengan pembelajaran yang ada di SLB ataupun di madrasah inklusi. Terlebih di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen yang merupakan MI satu - satunya di Kabupaten Kebumen yang telah menyelenggarakan program madrasah inklusi. Selain pada sarana dan prasarana, perbedaan ini terdapat juga pada kemampuan guru, kebijakan madrasah, dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perencanaan dan Pelaksanaan Strategi PAI pada Anak Tunagrahita MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian yakni, guru menggunakan strategi atau pendekatan yang berpusat pada guru secara individu hal ini terletak pada metode yang diterapkan pada masing - masing anak tunagrahita dimana dapat terlihat dalam metode pembelajarannya sangat variative. Variative berdasarkan kondisi masing - masing individu peserta didik dan materi yang disampaikan.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Tunagrahita.

Abstract:

Learning for students with special needs, in this case mentally retarded children, is of course much different from learning in special schools or in inclusive madrasahs. Especially at MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen, which is the only MI in Kebumen Regency that has implemented an inclusive madrasah program. Apart from the facilities and infrastructure, this difference can also be found in the ability of teachers, madrasah policies, and the learning system implemented. This study aims to determine the planning and implementation of Islamic education strategies for children with mental retardation, MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen. The research method used is qualitative research, a descriptive type of field research with a case study approach. The results of the study, namely, the teacher used a strategy or approach that was centered on the teacher individually, this lay in the method applied to each of the mentally retarded children which could be seen in the very varied learning methods. Variative based on the conditions of each individual student and the material presented.

Keywords: Learning Strategies, Islamic Religious Education, and Children with Impairment.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai tempat belajar merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan maupun menggali semua potensi yang dimiliki (Tomasevski, 2003). Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 5 ayat (1) berbunyi: “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No.14 Th 2005 Tentang Guru & Dosen*, n.d.). Berdasarkan ketentuan tersebut jelas bahwa semua anak berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sama dan bermutu tanpa memandang *kelainan* pada keadaan setiap anak.

Pendidikan yang diberikan selain ilmu pengetahuan umum, juga ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum diajarkan kepada anak supaya memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Sedangkan ilmu agama diberikan supaya anak memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhannya. Dalam undang – undang No. 2 Tahun 1989, menegaskan bahwa pendidikan agama menempati posisi wajib diajarkan di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Pada undang – undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat (1) a, kedudukan pendidikan agama tersebut semakin menguat dengan ditetapkannya bahwa pendidikan agama merupakan hak dari peserta didik. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti dapat memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan (Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, 2016). Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak (Mohammad Efendi, 2021).

Oleh sebab itu pendidikan inklusif hadir sebagai sarana pendidikan dalam memberikan hak yang sama kepada anak normal dan berkebutuhan khusus. Menurut Sapon-Shevin pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Saddhono et al., n.d.). Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang

luas bagi semua anak baik normal ataupun berkebutuhan khusus untuk berbaur bersama tanpa memandang kekurangan yang dimiliki oleh anak.

Dalam pendidikan yang selanjutnya diterapkan dalam proses pembelajaran, tentu ada strategi pembelajaran khusus sebagai upaya mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini peran guru di kelas utamanya pengampu mata pelajaran sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan pencapaian tujuan tersebut. Guru diharapkan mampu menghadirkan strategi mengajar yang tepat agar mampu mengoptimalkan potensi anak sehingga pengetahuan dan keterampilannya dapat berkembang. Sebagaimana kita ketahui, strategi pembelajaran adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan (Lefudin, 2017). Demikian bagi anak berkebutuhan khusus tentu ada strategi - strategi yang direncanakan dan dilaksanakan sebagai upaya mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Anak Tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan dibidang kemampuan intelegensi(Nijland et al., 2018). Hambatan intelegensi yang dialami anak tunagrahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak - anak normal. Hal inilah yang menyebabkan anak tunagrahita memerlukan perhatian lebih dibandingkan dengan anak - anak normal lain. Diperlukan bimbingan dan perhatian dari guru atau pembimbing agar tingkat perkembangan diri anak yang bersangkutan dapat tercapai sesuai dengan keberadaannya (Roehyudi, 2012).

Pembelajaran bagi siswa tunagrahita di madrasah inklusi tentu jauh berbeda dengan pembelajaran yang ada di SLB utamanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain pada sarana dan prasarana, perbedaan ini terdapat juga pada kemampuan guru, kebijakan madrasah, dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan tentunya pada pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI di madrasah menjadi pelajaran penting yang harus dikuasai sesuai standar kelulusan bagi peserta didik di madrasah. Diperkuat dengan penuturan Bapak Drs. M. Mudhofir sebagai salah satu penanggungjawab program madrasah inklusi, bahwa memang seharusnya pendidikan itu ya mengandung kesetaraan, artinya tidak memisahkan antara anak biasa dengan anak berkebutuhan khusus, karena sesuai dengan Pasal 31 tentang sistem

pendidikan nasional bahwa memang aturannya demikian. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pergaulan dan emosional peserta didik. Ada anak yang tadinya dirumah tidak mau bermain dengan kawan sebayanya, setelah ia masuk sekolah disini dan membaaur dengan teman yang lain, dia sekarang sudah ada peningkatan mau bermain dan keluar rumah (Hasil Wawancara dengan Bapak M. Mudhofir).

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen, yang merupakan MI satu - satunya di Kabupaten Kebumen yang mendapatkan dukungan dari lembaga Ma'arif Kebumen dan SK Direktur Jendral Pendidikan Islam untuk menyelenggarakan madrasah inklusif. Program madrasah inklusif telah diselenggarakan sejak tahun 2015 atau hingga saat ini sudah berjalan selama 3 tahun. Pada tahun ajaran 2017 - 2018 telah memiliki peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 9 anak yang terdiri dari kelas I = 3 peserta didik, kelas II = 4 peserta didik, kelas III = 2 peserta didik, dengan berbagai macam jenis ABK antara lain: tunagrahita, *down syndrome*, tunawicara, dan tunaganda (wicara dan tuli). Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada strategi guru dalam mengajarkan materi PAI terhadap anak ABK jenis tunagrahita yang berjumlah 5 peserta didik.

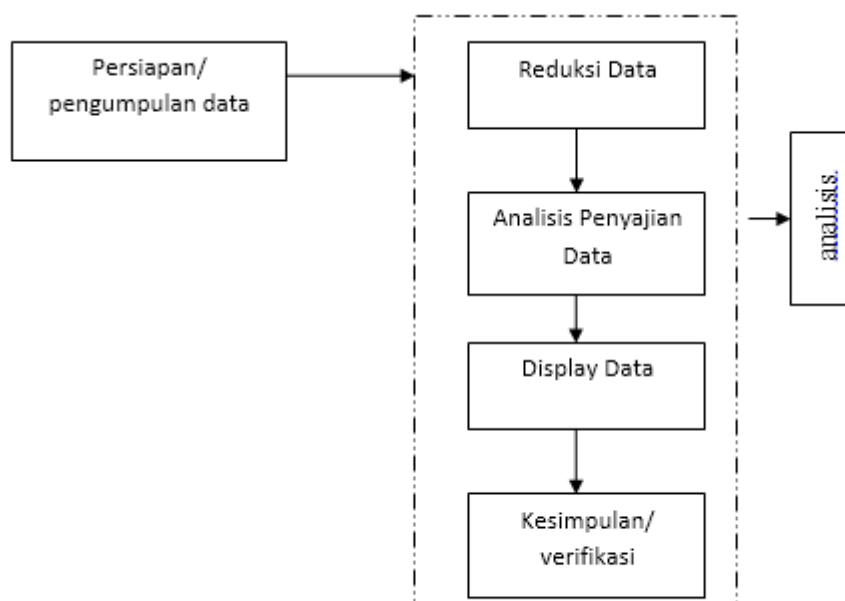
METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau dalam keadaan apapun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengumpulkan fakta (*fact finding*) (Hadari Nawawi, 2005). Sehingga yang dimaksud dengan penelitian deskriptif pada penelitian ini adalah peneliti menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh oleh peneliti yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI pada anak Tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen yang beralamat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, pada bulan Oktober 2017 hingga April 2018.

Sumber data dalam peneliian ini adalah Kepala MI Ma'arif Sidomulyo, Guru Mata Pelajaran PAI atau Guru Pendamping Khusus (GPK), Orang tua anak tunagrahita dan Peserta

didik tunagrahita. Fokus penelitian terletak pada 5 peserta didik tunagrahita yaitu di kelas I ada dua peserta didik bernama Ksatria Yusticia (14 tahun), Safira Wati (8 tahun), di kelas II ada dua peserta didik bernama Muhammad Rasyad Ngabdillah (9 tahun), Zulfan Romadhon (10 tahun), dan di kelas III ada satu peserta didik bernama Alisia Chintia (10 tahun). Dimana semua peserta didik tersebut digabung menjadi satu ketika pembelajaran di kelas ABK.



Gambar 1.1 Alur Penelitian

Dalam melakukan analisis data pada tahapan analisis penyajian data kita menggunakan teknik analisis data triangulasi yang diartikan sebagai teknik analisis data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara siswa, guru dan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, pemilihan strategi yang sesuai, serta perencanaan pembelajaran yang diperlukan.

Strategi berbeda dengan metode dan tehnik. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan (Anitah, 2007). Sedangkan metode adalah cara yang

digunakan untuk mencapai tujuan sedangkan tehnik adalah jalan atau alat yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai (Afandi et al., 2013). Jadi bisa saja strategi/ pendekatan yang digunakan kepada peserta didik sama, tetapi metode dan tehniknya berbeda. Dapat diartikan pula bahwa strategi terdiri dari metode dan tehnik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Sebagai upaya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, guru perlu memahami prinsip - prinsip penggunaan strategi yang meliputi, strategi pembelajaran harus berorientasi pada tujuan, mendorong aktivitas peserta didik, berusaha mengembangkan setiap kemampuan peserta didik, tidak hanya mengembangkan aspek kognitifnya saja tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor.

Strategi atau pendekatan yang diterapkan di kelas ABK bagi anak tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo, guru menerapkan strategi atau pendekatan yang berpusat kepada guru (*teacher center teaching*) secara individu. Dengan cara pendampingan terhadap masing - masing anak tunagrahita sesuai kemampuannya. Melihat kondisi kemampuan tunagrahita yang berbeda - beda, guru memberikan pendampingan dengan mendekati masing - masing anak tunagrahita dengan materi, metode dan media yang berbeda dalam setiap pembelajaran. Strategi yang berpusat pada guru diterapkan pada semua mata pelajaran, utamanya pada mata pelajaran PAI. Kegiatan guru dalam strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran PAI pada anak Tunagrahita

Melakukan perencanaan strategi pembelajaran adalah sesuatu yang sangat diperlukan, karena rencana/rancangan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga sebagai guru seharusnya memiliki perencanaan terlebih dahulu baik tertulis maupun tidak tertulis sebelum mengajar. Dalam perencanaan strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen GPK melakukan hal - hal sebagai berikut :

a. Mengetahui Kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang diterapkan pada peserta didik tunagrahita MI Ma'arif Sidomulyo Kebumen utamanya terkait dengan KI dan KD yang ingin dicapai pada dasarnya adalah mengikuti kurikulum nasional yaitu kurikulumn 2013, tetapi kurikulum nasional itu diadaptasi dengan mempertimbangkan kemampuan ABK. Guru tidak memaksakan kurikulum tertentu kepada ABK tunagrahita apabila mereka belum mampu menerimanya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum yang mengikuti peserta didik bukan peserta didik yang mengikuti kurikulum.

Dalam menerapkan kurikulum kepada peserta didik di kelas ABK, sepenuhnya menjadi wewenang GPK. Karena meskipun sudah ditetapkan menggunakan kurikulum nasional jika diterapkan kepada siswa tetapi tidak mampu mengikuti, hal itu tidak bisa dipaksakan. Sehingga dalam hal ini GPK yang memiliki wewenang untuk merubahnya agar sesuai kondisi dalam kelas. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh GPK bernama Ibu Arinningsih, S.Pd.I sebagai berikut:

“Tentang kurikulum yang kami gunakan untuk ABK yaitu mengacu pada kurikulum nasional tetapi kurikulum tersebut di adaptasi sesuai dengan kemampuan ABK. Dengan cara menurunkan kompetensi dasar yang ingin dicapai, misalnya pada mata pelajaran kelas 1 tentang huruf hijaiyah. Apabila pada anak normal sudah sampai pada tahap menulis ayat al -quran dan membaca al - Quran dengan lancar, untuk anak ABK baru sebatas pengenalan sampai huruf hijaiyah benar- benar bisa dihafal dan difahami. Disisi lain kita juga tidak memaksakan hal tersebut harus sepenuhnya tercapai semua juga tergantung pembelajaran atau proses yang terjadi di kelas bersama GPK (Hasil Wawancara dengan Ibu Arinningsih)

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen

(Dokumen kurikulum MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen)

1. Al - Qur'an Hadis

A.1 Kelas I semester ganjil

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR BAGI ABK
Menerima dan menjalankan agama yang dianutnya.	Menyadari keutamaan membaca al - Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Menerima Q.S al - fatihh, an nas, al - falaq, al - ikhlas, dan al - lahab sebagai firman Allah SWT.	Menghafal Q.S al - fatihh, an nas, al - falaq, al - ikhlas, dan al - lahab sebagai firman Allah SWT.

2. Fiqih

A.2 Kelas I semester genap

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR BAGI ABK
Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda - benda yang dijumpainya di rumah dan madrasah.	Memahami ketentuan wudhu Memahami tata cara wudhu Memahami hikmah wudhu	Mengetahui tentang wudhu Mempraktekkan wudhu

3. Al - Qur'an Hadist

A.3 Kelas II Semester Ganjil

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR BAGI ABK
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Menyadari pentingnya menulis huruf - huruf hijaiyah dengan baik dan benar.	Mengetahui huruf - huruf hijaiyah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diterapkan pada ABK tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo menggunakan kurikulum nasional yang diadaptasi dengan kemampuan anak tunagrahita. Dengan melihat KI dan KD yang telah dirumuskan kemudian GPK menurunkan KD bagi anak tunagrahita dan selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran. Kemampuan peserta didik tunagrahita sangat berperan dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

b. Memahami Kondisi Anak Tunagrahita

Kondisi peserta didik tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo adalah peserta didik tunagrahita ringan, berjumlah lima anak. Dikatakan tunagrahita ringan karena didasarkan atas ciri - ciri yang muncul pada anak. Bahwa tunagrahita ringan (mampu didik) adalah anak yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian dengan lingkungan, dan dapat mandiri dalam masyarakat. Masing - masing peserta didik tersebut bernama:

a. Ksatria Wahyu Yusticia (14 tahun)

Karakteristik anak: pemalu dan lambat dalam menerima pesan.

b. Safira Wati (8 tahun)

Karakteristik anak: pemalu, sering tidak fokus, anaknya lemes, dalam berbicara suka dipanjang - panjangkan.

c. Muhammad Rasyad Ngabdillah (9 tahun)

Karakteristik anak: ngileran, baru bisa meniup benda sebelumnya sama sekali tidak bisa, suka dipuji, lidahnya pendek jadi susah dalam berbicara, dan ada syaraf yang kadang suka reflek.

d. Zulfan Ramadhan (10 tahun)

Karakteristik anak: anaknya kurang percaya diri, bisa tapi malu dan males, terlalu disayang orangtua, kadang ketika disuruh berdoa bersama dia diam saja, anaknya tertutup, suka iri dengan teman yang lain

e. Alisia Chintia (10 tahun)

Karakteristik anak : Pemberani, memiliki badan lebih besar dari anak umumnya (*bongsor*), kadang tidak paham/kurang bisa menangkap perintah dari guru.

Anak tunagrahita tersebut memiliki umur yang berbeda - beda. Jika dikelompokkan berdasarkan kelasnya terdapat dua peserta didik kelas I yaitu Ksatria Wahyu Yusticia (14 tahun) dan Safira Wati (8 tahun), dua peserta didik kelas II yaitu M. Rasyad Ngabdillah (9 tahun) dan Zulfan Ramadhan (10 tahun) dan satu peserta didik kelas III yaitu Alisia Cintia (10 Tahun). Pengelompokkan kelas tersebut didasarkan pada tahun masuk. Dalam pembelajaran untuk peserta didik ABK tidak mengenal sistem kelas, semua anak tunagrahita termasuk ABK yang lain bersama dalam satu kelas dengan 3 GPK. Sehingga dalam pembelajaran yang berlangsung tidak ada jenjang per kelas melainkan semua sama hanya disesuaikan dengan tingkatan perkembangan pengetahuan anak. Perlu diketahui bahwa karakteristik setiap anak tunagrahita berbeda - beda, dan yang lebih umum terjadi adalah

anak tunagrahita sulit menerima informasi/perintah sehingga dalam memberikan perintah harus diulang – ulang sampai anak tunahita paham.

c. Mengetahui Tujuan Pembelajaran PAI

Berdasarkan standar isi yang dikembangkan oleh BSNP, Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah, Kebijakan Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, Kebijakan Kanwil Depag Kabupaten Kebumen, dan hasil rapat internal komite madrasah, mata pelajaran yang dikembangkan oleh MI Maarif Sidomulyo Kebumen dideskripsikan sebagai berikut:

1) Al- Quran Hadist

Secara substansial mata pelajaran Alquran-Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran-Hadist, sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Demikian halnya dalam penerapannya bagi ABK, secara garis besar GPK mengacu pada tujuan tersebut sebagai tujuan yang ingin dicapai bagi ABK. Dalam penerapannya pada pembelajaran, GPK merumuskan sendiri tujuan pembelajaran pada tiap – tiap materi yang akan diajarkan.

2) Akidah Akhlak

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan akhlakul karimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Mata pelajaran akidah akhlak di MI bertujuan membekali peserta didik agar dapat :

3) Fiqih

Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari – hari sebagai perwujudan hubungan manusia dengan Allah SWT, dan dengan lingkungan sekitarnya. Demikian halnya yang diterapkan bagi ABK, fiqih menjadi mata pelajaran yang diajarkan untuk memberikan bekal agar ABK mampu mengamalkan rukun islam secara baik.

4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan:

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam,
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan,
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan berdasarkan pada pendekatan ilmiah,
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau,
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibroh dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, Iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Program madrasah inklusif di MI Ma'arif Sidomulyo masih belum memiliki kurikulum khusus yang disusun bagi ABK. Sehingga pedoman kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang berlaku di MI Ma'arif Sidomulyo. Pembelajaran PAI yang dikembangkan di MI Ma'arif Sidomulyo meliputi mata pelajaran Al-Quran Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Namun pembagian sub mata pelajaran tersebut tidak berlaku bagi ABK dalam program inklusif. Pembelajaran PAI bagi ABK terletak pada penanaman dasar - dasar agama islam yang wajib anak ketahui dengan tidak membaginya dalam sub mata pelajaran melainkan tetap dengan nama pembelajaran PAI. Tujuan PAI tersebut, kemudian dirumuskan menjadi KI, KD bagi peserta didik MI Ma'arif Sidomulyo dan KD bagi ABK selanjutnya menjadi tujuan pembelajaran yang ada pada masing - masing materi pembelajaran.

d. Persiapan materi

Dalam hal penetapan materi bagi ABK tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo sangat dibutuhkan inisiatif dari guru. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap GPK bernama Yetty Ayu Ningrum, S.Pd beliau mengatakan bahwa :

“Untuk penetapan materi kami menyesuaikan kemampuan anaknya saja mba, misalnya anak A sudah diberikan materi mengetahui huruf hijaiyah dan sudah lancar, berarti pertemuan selanjutnya kita coba untuk menghafalkan dan menuliskan dibuku. Misalnya anak B belum lancar membaca huruf hijaiyahnya, berarti belum kami lanjutkan ketahap selanjutnya. Hal itu

yang membuat kami dalam memberikan materi berbeda – beda karena memang kemampuan anaknya berbeda – beda.”

Ketika guru merasa bahwa materi tertentu bisa diterima oleh peserta didik, maka materi tersebut akan diajarkan dan dituangkan dalam rancangan pembelajaran. Begitu pun sebaliknya jika belum mampu maka belum akan diajarkan. Perencanaan yang dilakukan sangat berbeda pada umumnya karena untuk mengajar siswa ABK tidak dalam sekali dua kali langsung paham, melainkan harus sampai 4 – 5 kali pertemuan kadang baru ada yang mampu memahami materi. Dalam pembelajaran di kelas ABK tidak mengenal sistem kelas, maka materi yang diberikan kepada anak, umumnya sama hanya beda kompetensi.

“Disini materi yang kami ajarkan adalah materi – materi yang sederhana seperti praktek wudhu, salat, surat – surat pendek, hafalan doa sehari – hari. Untuk penerapan akhlak yang baik biasanya kami memberikan pertanyaan – pertanyaan sederhana dan nasehat pada pagi hari dan menjelang pulang sekolah. Seperti misalnya, siapa yang tadi malam tidurnya berdoa terlebih dahulu? Setelah masing- masing anak menjawab dengan mengacungkan jari telunjuk, kemudian guru memberikan nasihat bahwa berdoa itu penting supaya tidurnya tidak diganggu oleh setan. Kemudian dilanjutkan menghafal surat pendek dan doa-doa harian bersama. Dan materi – materi tersebut kami ajarkan pada semua jenis ABK mba, tidak dibagi-bagi sesuai kelasnya”(Wawancara dengan GPK).

Hal itu juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas ABK. Setiap akan pulang sekolah, anak diajak untuk hafalan surat pendek, doa – doa harian dan diberikan pertanyaan ringan seputar kegiatan sehari – hari seperti siapa yang tadi malam berdoa sebelum tidur, siapa yang tadi pagi sebelum sarapan berdoa terlebih dahulu.

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di MI yang seharusnya sesuai dengan pembagian mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, SKI dan Al- Qur’an Hadis di kelas non ABK. GPK tidak mengacu pada hal tersebut, GPK mengajarkan materi yang menurut mereka bisa diterima oleh ABK tentunya dengan mempertimbangkan kondisi, *mood*, dan kemampuan ABK. Sehingga bisa dikatakan tidak ada pembagian sesuai mata pelajaran misalnya Fiqih, Akidah Akhlak, SKI dan Al- Qur’an Hadist. Karena jika diklasifikasikan masing- masing materi yang diajarkan juga sudah sesuai mata pelajaran tersebut. Misalnya wudhu berarti belajar fiqih, hafalan surat pendek dan doa – doa berarti kita belajar al –Quran Hadist, belajar tentang penanaman sikap baik yang harus dilakukan berarti belajar akidah akhlak, untuk SKI kadang memberikan cerita seputar perjuangan Nabi.

Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan GPK bernama Yetty Ayu Ningrum, S.Pd
:

“Kami tidak mengacu pada pembagian mata pelajaran misalnya Fiqih, Quran Hadist, Akidah Akhlak ataupun SKI mba. Kami hanya mengajarkan materi yang sekiranya ABK itu bisa, tentunya dengan telaten kami latih. Jadi kalau pembagian Mata pelajaran tidak ada”

Terkait dengan materi yang diajarkan, peneliti juga menanyakan seputar rencana materi apa saja yang sudah atau akan diberikan kepada anak tunagrahita, menurut wawancara dengan GPK materi yang diberikan kepada peserta didik ABK khususnya ABK tunagrahita antara lain :

1. Bacaan Syahadat
2. Wudhu : Niat wudhu dan Praktek wudhu
3. Salat Fardhu : Niat salat fardhu, Niat shalat fardhu berjamaah, Praktek salat fardhu
4. Huruf Hijaiyah
5. Menghafal surat pendek meliputi al Quran Surat Al - Fatehah, An - Nas, Al - Ikhlas, Al - Falaq, Al -Asr, dan Al - Lahab.
6. Menghafal doa sehari - hari : Doa sebelum makan dan sesudah makan, Doa sebelum tidur dan bangun tidur, Doa sebelum dan sesudah belajar, Doa untuk kedua orangtua, Doa ketika pulang sekolah
7. Pembiasaan :Membiasakan membaca Asmaul Husna setiap pagi hari, Membiasakan mengucapkan salam sebelum memasuki kelas dan ketika akan pulang sekolah, Membiasakan mengucapkan salam saat masuk rumah dan keluar rumah, Membiasakan menjawab salam, Membiasakan berdoa sebelum melakukan aktivitas (makan, tidur, belajar), Megamalkan niat dan praktek wudhu dan salat dalam kehidupan sehari - hari.

Dari segi materi, pada dasarnya lebih menekankan pada konsep keimanan yang diaplikasikan dalam amalan sehari - sehari seperti syahadat, wudhu, salat dan membiasakan berakhlakul karimah. Dari beberapa informasi yang didapatkan terkait dengan materi pembelajaran dapat dikatakan bahwa materi yang diberikan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari - hari seperti syahadat, doa - doa harian, surat pendek, wudhu dan salat. Materi tersebut diberikan dengan mempertimbangkan kemampuan masing - masing ABK tunagrahita sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai.

e. Persiapan Metode Pembelajaran

Metode adalah unsur pembelajaran yang penting untuk diperhatikan, karna dengan menggunakan metode yang tepat, target pembelajaran dapat dicapai dengan mudah. Hal ini juga menjadi perhatian khusus bagi pembelajaran ABK, apalagi mereka mengasuh anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda – beda kemampuan (Yogica et al., 2020). Untuk itu penggunaan metode yang variatif sangat diperlukan pada pembelajaran ABK ini. Salah satu metode yang cukup efektif adalah penerapan metode menghafal yang dilakukan bersama – sama atau muroja'ah.

Hal tersebut dikatakan oleh GPK bernama Arinningsih, S.Pd.I seperti wawancara dibawah ini :

“Disini metode yang digunakan sangat variatif karena kemampuan ABKnya juga bermacam – macam. Misalnya kami pakai metode tanya jawab pada saat awal pembelajaran dan ketika akan pulang sekolah. Kemudian menggunakan metode hafalan bersama atau murojaah untuk materi asmaul husna, doa – doa, surat pendek, niat wudhu dan niat salat, metode demonstrasi untuk mencontohkan gerakan wudhu dan salat kepada anak. Kemudian metode mencocokkan, sketsa menebalkan huruf, kadang juga ceramah mba. Kalau anak itu lebih cepet menggunakan metode menghafal bareng – bareng dan diulang – ulang mba, kayak hafalan doa, surat pendek. Itu cepet kalau menggunakan metode menghafal”.

Ketika peneliti melakukan observasi di lapangan tepatnya di kelas ABK, peneliti menjumpai GPK menggunakan metode tanya jawab saat awal pelajaran, waktu itu menanyakan hal – hal tentang kebiasaan sebelum berangkat sekolah misalnya siapa yang tadi pagi sarapan dan baca doa dulu sebelum sarapan? bagaimana doanya? mari kita lafalkan bersama – sama. Kemudian siapa yang tadi pagi bersalaman dengan bapak ibu waktu mau berangkat sekolah? angkat tangan.

Dalam keseharian diterapkan juga metode modelling yaitu metode yang sering diterapkan dalam pembelajaran perilaku. Metode ini digunakan karena pada dasarnya perilaku ABK bisa dirubah. Dalam metode ini diberikan sebuah model atau contoh perilaku yang guru inginkan supaya ditiru oleh anak. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam metode ini biasa diterapkan dalam materi penerapan akhlak seperti membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik, misalnya terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam, berdoa sebelum melakukan kegiatan.

Dalam penerapan strategi pembelajaran guru lebih terletak pada metode yang diterapkan. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita antara lain : metode Ceramah, Tanya Jawab, Murojaah, Demonstrasi, modeling, latihan (*drill*), make and matc

(mencari pasangan), menyalin tulisan guru, menebali sketsa titik – titik dan, Iqro. Metode – metode tersebut diterapkan dalam inti pembelajaran kepada masing – masing anak tunagrahita. Setiap anak tidak hanya mendapatkan pendampingan dengan satu metode saja, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penulis menjumpai guru menggunakan dua sampai tiga metode kepada masing – masing anak dengan tujuan agar pembelajaran tidak terasa membosankan.

Metode yang rutin digunakan adalah metode menghafal/murojaah, dalam penggunaan metode ini GPK menerapkannya pada awal dan akhir pembelajaran. Metode menghafalkan ini termasuk metode paling efektif dalam hal menghafal. Karena rata – rata anak mampu menghafalkan materi PAI dengan lancar.

f. Persiapan Media Pembelajaran

Media yang tersedia di MI Ma'arif Sidomulyo khususnya untuk pembelajaran bagi ABK terlihat masih sangat terbatas. Hal itu disampaikan oleh GPK bernama Arinningsih, S.Pd.I :

“Ketersediaan media memang masih sedikit mba, bisa dilihat sendiri diruangan sebelah (perpustakaan). Untuk yang pembelajaran PAI yang ada hanya huruf hijaiyah berupa puzzle, terus gambar anak berdoa, dan gambar tata cara wudhu”.

Hal itu juga sama dengan yang peneliti jumpai di kelas ABK, diruang tersebut hanya ada gambar anak berdoa dan tata cara berwudhu serta diruangan sebelah terdapat huruf hijaiyah berupa puzzle hijaiyah. Media yang tersedia masih sangat terbatas, sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran yang berguna sebagai alat pembelajaran.

g. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dari segi pembuatan rencana pembelajaran, guru telah menerapkan pembuatan rencana pembelajaran sebelum proses pembelajaran. Namun belum secara tertulis sesuai format RPP, hal ini karena setiap harinya guru dalam mengajar menyesuaikan keadaan anak. RPP dibuat hanya dalam bentuk perencanaan materi yang diajarkan dan metode apa yang cocok digunakan.

“Kami belum ada RPP secara tertulis sesuai format RPP mba, karena dalam mengajar kami selalu menyesuaikan anak. Jadi pernah membuat RPP tapi ternyata tidak digunakan sebagai acuan, karena anaknya tidak bisa dipaksakan harus sesuai yang diinginkan oleh guru. Kalau dipaksakan anak – anak nanti malah tidak mau belajar.”

Rencana pembelajaran yang selama ini sudah dilaksanakan, penekanannya lebih kepada persiapan materi dan metode apa yang akan diberikan kepada masing – masing anak. Apakah materi yang kemarin sudah bisa dikuasai atau belum, menjadi pertimbangan untuk menerapkan materi dan metode kepada anak. GPK harus memahami setiap karakter anak agar pemberian materi dan metode sesuai.

Secara garis besar dalam perencanaan strategi pembelajaran PAI yang diterapkan bagi ABK tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen, GPK melakukan perencanaan dengan mengacu pada kurikulum nasional yang diadaptasi dengan kemampuan anak tunagrahita. Kurikulum berfungsi sebagai acuan pencapaian tujuan pembelajaran melalui kompetensi dasar yang ingin dicapai. Setelah mengetahui kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menganalisis masing – masing kemampuan peserta didik tunagrahita yaitu dengan menentukan materi dan metode yang tepat bagi masing – masing anak.

Masing – masing anak tunagrahita memiliki permasalahan yang sangat kompleks dengan karakteristik yang dimiliki. Utamanya dalam hal kemandirian, meskipun anak tunagrahita sudah mampu menghafal dan membaca huruf hijaiyah tetapi jika tidak dituntun dan didampingi, cenderung akan semaunya sendiri dan tidak menghiraukan perintah yang seharusnya dilaksanakan. Selain itu dari sisi perkembangan kognitif anak tunagrahita dalam belajar memerlukan waktu lebih banyak dalam mempelajari materi tertentu. Pelupa dan pemalu menjadi masalah yang sering ditemui. Sehingga mereka memerlukan dorongan untuk dapat memahami materi sesuai dengan tingkat kemampuannya, selain itu anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak. Penggunaan media yang konkret dalam pembelajarannya sangat dibutuhkan oleh anak agar memperoleh pemahaman yang kuat.

2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Tunagrahita

Mengingat kemampuan anak tunagrahita tidak sama dengan ABK dan anak normal lainnya, pelaksanaan kurikulumnya juga berbeda seperti penetapan materi pendidikan agama Islam dan perlakuan pada saat pembelajaran. Disini GPK yang memiliki inisiatif penuh menetapkan materi dan melaksanakan pembelajaran yang cocok diberikan kepada anak dibantu dengan informasi dari orangtua.

Dalam proses/pelaksanaan pembelajaran seorang guru juga harus memperhatikan asas – asas yang harus diterapkan dalam pembelajaran seperti kasih sayang dan sabar. Asas

- asas ini harus guru implementasikan dalam proses pembelajaran dikarenakan mereka bukan mengajar anak biasa tetapi anak yang memiliki gangguan kompleks seperti tunagrahita. GPK tidak dituntut harus lulusan dari pendidikan yang memang khusus seperti pendidikan luar biasa ataupun pendidikan psikologi, tapi dalam perekrutannya yang lebih penting adalah guru harus memiliki loyalitas dan kesabaran, selain itu dia juga harus mengerti bahwa mengajar adalah sebuah bentuk pengabdian akhirat jadi untuk memberikan pengertian tersebut kepala madrasah selalu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada semua guru utamanya GPK yang nantinya akan diterapkan bagi semua anak ABK.

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan bapak Amin Masrurui, S.Pd.I :

“Tidak ada atau belum ada Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berasal dari lulusan pendidikan luar biasa atau lulusan khusus seperti psikologi yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus karena memang belum ada ketentuan khusus dari madrasah untuk hal tersebut. Intinya ketika menerima guru yang ditanya adalah komitmennya dalam mendidik, mereka harus memiliki kesabaran dan dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan, kalau perlu orientasinya adalah kebaikan akherat.”

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK di MI Ma'arif Sidomulyo Kebumen diberikan pada hari Jumat dan Sabtu pada pukul 07.00 - 09.00 WIB. Walaupun pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan selama kurang lebih 120 menit per hari, tetapi tidak semua waktu tersebut efektif untuk pembelajaran. Terkadang sampai waktu pembelajaran selesai yaitu pukul 11.00 WIB pembelajaran PAI masih dilanjutkan apabila masih ada anak yang belum selesai menulis atau belum selesai mengerjakan soal. Hal ini dikarenakan banyak waktu tersita untuk menertibkan anak dengan segala tingkah laku unik mereka, seperti misalnya jika sewaktu - waktu ada anak yang tiba - tiba ngambek dan tidak bersemangat , atau kadang ada juga ada anak yang usil menjahili anak lainnya sehingga membuat gaduh. Ketika guru telah berhasil menertibkan mereka, guru juga harus berusaha memfokuskan konsentrasi mereka dengan mendampingi dan mengarahkan anak. Seperti yang peneliti temukan di lapangan, ada salah satu anak yang sangat usil suka menjahili temannya dengan mencolek - colek teman lainnya yang sedang mengerjakan tugas masing - masing dari guru, kemudian guru mengingatkan. Diingatkan berulang kali tetapi si anak tidak memperhatikan sehingga salah satu GPK mendekat dan memberikan arahan, kemudian memberikan pengertian untuk melanjutkan tugasnya yang belum selesai.

Dari sisi metode, metode adalah unsur pembelajaran yang penting untuk diperhatikan, karena dengan menggunakan metode yang tepat, target pembelajaran dapat

tercapai dengan lebih mudah. Hal ini juga menjadi perhatian khusus bagi GPK di MI Ma'arif Sidomulyo Kebumen, apalagi mereka tahu bahwa kemampuan setiap ABK berbeda - beda, terlebih yang tunagrahita memiliki tingkat IQ atau pemahaman yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu penggunaan metode yang variatif sangat diperlukan dalam kelas ABK ini

Kemudian dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, peneliti membagi dalam tiga kegiatan pokok yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini secara umum dilakukan pada saat pelajaran PAI bagi ABK di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen. Berikut peneliti sajikan pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen :

TABEL VI

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen

No.	Kegiatan	Kegiatan guru dan anak
1.	Kegiatan Awal	<p>Guru kelas mengajak siswa mengawali aktivitas pembelajaran dengan salam.</p> <p>Guru kelas mengajak peserta didik untuk membaca asmaul husna, surat pendek seperti An - Nas, Al -Falaq, Al - Ikhlas, Al - lahab dan dilanjutkan berdoa dengan doa akan belajar.</p> <p>Setelah selesai, selanjutnya untuk ABK dipersilahkan pindah ke kelas ABK yang terletak di lantai 2.</p> <p>Kemudian dilanjutkan pembelajaran dengan GPK.</p> <p>GPK mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam.</p> <p>Menanyakan kepada siswa siapa siswa yang tidak berangkat pada hari itu.</p> <p>Menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa.</p> <p>Memberikan pertanyaan - pertanyaan ringan seputar kegiatan malam hari dan pagi hari tentang pembiasaan dalam berdoa.</p> <p>Misalnya :</p> <p>Siapa yang tadi malam sebelum tidur berdoa terlebih dahulu?</p> <p>Coba bagaimana doanya.</p>

		<p>Siapa yang tadi malam tidurnya masih sama ibu/bapak?</p> <p>Lalu siapa yang tadi pagi berangkat sekolah sarapan dulu dan berdoa dulu sebelum sarapan?</p>
2.	Kegiatan Inti	<p>GPK mendampingi setiap anak dengan materi dan metode masing - masing.</p> <p>GPK memberikan latihan soal.</p> <p>GPK memberikan penilaian pada latihan soal di buku siswa.</p>
3.	Kegiatan Akhir	<p>Sebelum sampai pada doa penutup, siswa dan guru bersama - sama merapihkan meja dan kursi disamping kelas.</p> <p>Kemudian GPK dan ABK duduk melingkar.</p> <p>GPK memberikan pertanyaan seperti siapa yang tadi dapat nilai 100? Siapa yang tadi pas pelajaran tidak semangat?</p> <p>GPK mengajak semua siswa ABK untuk menghafalkan surat pendek, doa harian, hafalan doa wudhu, niat salat secara bersama - sama.</p> <p>Kemudian GPK menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa pulang (Al - Asr).</p> <p>GPK berbaris di depan kelas untuk bersalam - salaman dan pulang.</p>

Perbedaan pembelajaran PAI antara anak yang satu dengan yang lainnya, terletak pada materi, metode dan penanganan yang diberikan saat inti pelajaran. Guru berperan sebagai pusat pengetahuan dengan berbagai macam metode. Setelah melakukan inti pembelajaran, guru selalu memberikan apresiasi kepada anak dengan memberikan nilai. Nilai yang tinggi sebagai motivasi bagi anak untuk rajin belajar. Namun guru juga bertindak objektif, apabila ada anak yang males mengerjakan soal latihan diberikan nilai sesuai yang ia kerjakan.

Penggunaan media dalam pembelajaran belum terlihat, GPK lebih fokus pendampingan kepada masing - masing anak tanpa bantuan media. Hal ini sangat disayangkan karena media sebagai alat pembelajaran seharusnya dapat digunakan atau dimanfaatkan agar anak bisa memahami materi secara kongkrit sehingga anak akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di MI Ma'arif Krakal Ambal Kebumen, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk Perencanaan strategi pembelajaran PAI guru harus melaksanakan beberapa langkah yang dirancang sendiri yaitu antara lain: GPK harus mengetahui kurikulum/Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang digunakan untuk ABK Tunagrahita, guru merumuskan Kompetensi Dasar bagi anak tunagrahita sesuai kemampuan anak, merumuskan tujuan yang ingin dicapai bagi anak tunagrahita, mengetahui tujuan yang telah tercapai dan belum tercapai pada masing - masing anak tunagrahita, menentukan materi dan metode yang akan diterapkan pada masing - masing anak tunagrahita.

Dalam Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen guru menggunakan strategi yang berpusat pada guru secara individu, hal ini terletak pada metode yang diterapkan pada masing - masing anak tunagrahita. Metode yang digunakan sangat variatif, hal ini karena kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita berbeda - beda dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai bentuk pembiasaan, anak melaksanakan hafalan bersama setiap pagi dengan membaca asmaul husna dan hafalan Q.S pendek. Pada waktu menjelang pulang anak diajak untuk menghafalkan doa - doa harian bersama - sama.

REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: UNISSULA*.
- Anitah, S. (2007). Strategi Pembelajaran. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Lefudin, M. P. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=adwwDwAAQBAJ>
- Mohammad Efendi, 2009. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=xFoaEAAAQBAJ>
- Nijland, M., Van Der Meer, M., & Onderwater, Y. (2018). *Anak Unik: Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita*. GagasMedia.
<https://books.google.co.id/books?id=kaZqDwAAQBAJ>
- Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M. A. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=Qd7MDwAAQBAJ>
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Modul Pada Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak Diterbitkan*.
- Saddhono, K., Ardianto, D. T., Hidayatullah, M. F., & Cahyani, V. R. (n.d.). *SEWORD FRESSH 2019: Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. European Alliance for Innovation.
<https://books.google.co.id/books?id=fvv6DwAAQBAJ>
- Tomasevski, K. (2003). *Education Denied: Costs and Remedies*. Bloomsbury Academic.
<https://books.google.co.id/books?id=DLWNfRyxmVsC>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen*. (n.d.). VisiMedia.
<https://books.google.co.id/books?id=xL1liDUL9yIC>
- Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN*. IRDH Book Publisher.
<https://books.google.co.id/books?id=qCrxDwAAQBAJ>